

HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI PETANI DENGAN TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) USAHATANI PADI SAWAH DI KABUPATEN KENDAL

Oleh :

Agustinawati*, Ir. Marcelinus Mollo. MS. PhD**, Ir Sutarto.**

ABSTRACT

ICR is the approachment of crop management with implementation some plantation technology component that gives whole effect. Component of ICR including : decided the commodity choice that is adaptive according to agroclimate and plant season, adaptive superior variety, and high quality seed; management of land, water, plant nutrition and plants; integrated management methode of germ and disease, and right methode to handle harvest and afterward.

The research is aimed to study the factors of farmer's social economic, the adoption level of farmers toward ICR programme and the realltionship between the factors f farmer's social economic with the adoption level farmer toward ICR programme in Kendal regency. The basic methode used in thes research is analytical descriptive with survey technique. The research place is determined intentionally (purpsive) that are Cepiring subdistrict at Kangkung subdistrict. The methode in taking sample is census, with number of sample are 100 respondent.

The result of research show that majority respodent's adoption toward ICR programme classify to good enough. The result of compare means analize show taht more young, more wide of field, more high of formal education, nonformal education, income and participation in farm-group the adoption of ICR are more better. A test of rank Spearman correlation in 95% significant level show that there are significant correlation between the variable of formal education, nonformal education, income, wide of field and participation in farm-group, while age show taht there is no significant correlation with adoption level of ICR programme.

Key Words : *adoption, farmer, ICR programme*

* Mahasiswa Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian UNS
** Dosen di Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian UNS

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) merupakan salah satu model atau pendekatan pengelolaan usahatani padi sawah. PTT mengimplementasikan berbagai komponen teknologi budidaya yang memberikan efek sinergis. PTT menggabungkan semua komponen usahatani terpilih yang serasi dan saling komplementer untuk mendapatkan hasil panen yang optimal dan kelestarian lingkungan. PTT merupakan *good agronomic practises* yang meliputi a) penentuan pilihan komoditas adaptif sesuai dengan agroklimat dan musim tanam b) varietas unggul adaptif dan benih bermutu tinggi, c) pengelolaan tanah, air, hara dan tanaman secara optimal d) pengendalian hama secara terpadu dan penanganan panen dan paska panen secara tepat.

PTT sebagai inovasi di bidang pertanian akan melalui tahapan – tahapan sebelum masyarakat mau menerima atau menerapkan dengan keyakinannya. Menurut Mardikanto (1993) penerimaan di sini mengandung arti tidak sekedar tahu tetapi sampai benar – benar dapat melaksanakan atau menerapkan dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan usahatannya. Kecepatan seseorang dalam mengadopsi inovasi akan berbeda antara satu orang dengan orang lain. Lionberger (1960) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kecepatan seseorang untuk mengadopsi inovasi meliputi luas usahatani, tingkat pendapatan, keberanian mengambil resiko, umur, tingkat partisipasi dalam kelompok, aktivitas mencari informasi dan ide – ide baru serta sumber informasi yang dimanfaatkan. Soekartawi menambahkan

pendidikan mempengaruhi cepat lambat nya adopsi inovasi.

Program PTT akan berhasil jika dalam pelaksanaannya menerapkan komponen-komponen teknologi yang direkomendasikan dengan benar. Di samping itu adanya koordinasi yang baik antar instansi/lembaga terkait, serta melibatkan partisipasi petani dalam pelaksanaan program. Terkait dari realita tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai penerapan petani terhadap PTT dan faktor – faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan penerapan PTT di Kabupaten Kendal.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana faktor-faktor sosial ekonomi petani di Kabupaten Kendal ?
2. Sejauhmana tingkat penerapan PTT di Kabupaten Kendal ?
3. Bagaimana hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan tingkat penerapan PTT di Kabupaten Kendal ?

Tujuan Penelitian

1. Mengkaji faktor-faktor sosial ekonomi petani PTT Kabupaten Kendal
2. Mengkaji tingkat penerapan PTT di Kabupaten Kendal
3. Mengkaji hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan tingkat penerapan PTT di Kabupaten Kendal

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan teknik survai.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kabupaten Kendal dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Kendal merupakan salah satu daerah yang menerapkan PTT. Lokasi penelitian PTT dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 1 Daftar Lokasi Penerapan PTT Di Kabupaten Kendal

No	Kecamatan	Nama Kelompok Tani	Desa
1	Kangkung	Lestari maju	Kangkung
		Sumber urib	Sendang kulon
2	Cepiring	Sido kabul	Karang malang
		Sumber rejeki	Kalirandu
		Marsudi mulyo	Korowelang

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Kendal

Penentuan sampel

Penentuan petani sampel dilakukan secara sensus. Dalam hal ini data dikumpulkan dari semua unit dalam populasi (Mardikanto,2001). Responden

adalah seluruh petani yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Kangkung dan Kecamatan Cepiring yang menerapkan PTT. Kelompok tani yang menjadi responden dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 2 Daftar Kelompok Tani Responden

No	Kelompok Tani	Desa	Jumlah Responden
1	Lestari maju	Kangkung	20
2	Sumber urib	Sendang kulon	20
3	Sido kabul	Karang malang	20
4	Sumber rejeki	Kalirandu	20
5	Marsudi mulyo	Korowelang	20
Total responden			100

Sumber data : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Kendal

Metode Analisis Data

Untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan penerapan responden ke dalam kategori tinggi, sedang dan rendah menggunakan rumus interval. Untuk mengetahui rata-rata penerapan responden terhadap PTT digunakan uji Compare Mean .Untuk menganalisis

hubungan antara faktor – faktor sosial ekonomi petani dengan tingkat penerapan PTT digunakan uji korelasi Rank Spearman (rs).

HASIL DAN ANALISIS HASIL

A. Faktor – faktor Sosial Ekonomi Responden Di Kabupaten Kendal

Tabel 4 Distribusi responden berdasarkan faktor-faktor sosial ekonomi di Kabupaten Kendal

Faktor – faktor Sosial Ekonomi Responden	Kategori	Skore	Jumlah	%
Umur	25 – 39 th	3	20	20
	40 – 54 th	2	57	57
	55 – 68 th	1	23	23
Pendidikan formal	12 th	3	14	14
	7 – 9 th	2	30	30
	0 – 6 th	1	56	56
Pendidikan nonformal	6 kali	3	29	29
	4 – 5 kali	2	67	67
	0 – 3 kali	1	4	4
Luas lahan	> 0,75 ha	3	41	41
	0,6 – 0,75 ha	2	22	22
	≤ 0,5 ha	1	37	37
Pendapatan total	> Rp. 11.000.000	3	21	21
	Rp 7.000.000 - Rp 11.000.000	2	29	29
	< Rp. 7.000.000	1	50	50
Pendapatan usahatani padi	≥Rp7.000.000	3	38	38
	Rp5.000.000-Rp7.000000	2	25	25
	< Rp5.000.000	1	37	37
Pendapatan dari luar usahatani padi	< Rp5.000.000	3	18	18
	>Rp4.000.000	2	10	10
	Rp 2.000.000 – 4.000.000	1	72	72
	>Rp2000.000			
Partisipasi dalam kelompok tani	9	3	8	8
	7 – 8	2	59	59
	5 - 6	1	33	33

Sumber : Analisis Data Primer, 2005

1. Umur

Umur responden sebagian besar termasuk dalam kategori usia produktif. Artinya bahwa pada umur tersebut responden mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

2. Pendidikan formal

Rendahnya tingkat pendidikan formal responden karena latar belakang sosial ekonomi, responden

mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan lain yang dianggap lebih penting dibandingkan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

3. Pendidikan nonformal

Hasil analisis menunjukkan 67 % responden mengikuti SL 4 - 5 kali, sedangkan 29 % responden mengikuti SL 6 kali dan 4 % responden mengikuti SL sebanyak 3 kali. Semakin banyak

frekuensi responden mengikuti SL maka dalam penerapannya semakin baik.

4. Luas lahan

Tabel 4 menunjukkan luas lahan responden 41 % termasuk dalam kategori luas (>0,75 ha), sedangkan 22 % responden yang luas lahannya termasuk dalam kategori sedang (0,6 – 0,75 ha) dan 37 % responden memiliki lahan $\leq 0,5$ ha.

5. Pendapatan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan 50 % responden termasuk dalam kategori rendah (<Rp7.000.000), sedangkan 29 % responden.

6. Partisipasi dalam kelompok tani

Hasil analisis menunjukkan bahwa 59 % responden tingkat partisipasinya termasuk dalam kategori sedang, 33 % responden tingkat partisipasinya termasuk dalam kategori rendah dan 9 % responden partisipasinya termasuk dalam kategori rendah.

B. Rata – rata Penerapan PTT berdasarkan Faktor – faktor Sosial Ekonomi

1. Umur

Rata-rata penerapan PTT berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5 Rata – rata Penerapan PTT Berdasarkan Umur

Komponen PTT	Umur responden			
	(55-68 th)	(40-54 th)	(25-39 th)	Total mean
Pemilihan Varietas (skor) (Y1)	2,50	2,46	2,43	2,46
Persiapan benih (skor) (Y2)	7,00	7,39	7,43	7,32
Umur bibit (hari) (Y3.1)	20,65	20,58	20,70	20,62
Jumlah bibit (bibit) (Y3.2)	2,26	2,28	2,18	2,25
Pola tanam (pola) (Y3.3)	6,34	6,59	6,99	6,63
Penanaman (skor) (Y3 total)	5,95	6,14	6,00	6,07
Urea (kg) (Y4.1)	260,5	265,22	265,41	264,32
SP – 36 (kg) (Y4.2)	110,28	107,41	108,26	108,18
KCl (kg) (Y4.3)	42,70	43,23	44,26	43,36
Pupuk organik (kg) (Y4.4)	530,00	439,47	393,48	447,00
Pemupukan (skor) (Y4total)	8,25	8,35	8,43	8,35
PHT (skor) (Y5)	5,95	6,07	6,35	6,11
PTT total (skor) (Ytotal)	29,65	30,40	30,65	30,31
N	20	57	23	100
%	20	57	23	100

Sumber : Analisis Compare Mean, 2006

Tabel 5 menunjukkan bahwa semakin muda usia responden tingkat penerapan terhadap teknologi PTT semakin tinggi. Sejalan dengan pernyataan Lionberger (1960) dan Soekartawi (1988) bahwa semakin tua usia seseorang, biasanya semakin lamban dalam

mengadopsi inovasi, sebaliknya semakin muda usia semakin cepat dalam mengadopsi inovasi.

2. Pendidikan formal

Rata-rata penerapan PTT berdasarkan pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6 Rata-rata Penerapan PTT Berdasarkan Pendidikan Responden

Komponen PTT	Pendidikan formal yang ditempuh			
	(0-6 th)	(7-9 th)	(12 th)	Total mean
Pemilihan Varietas (skor) (Y1)	2,43	2,53	2,42	2,46
Persiapan benih (skor) (Y2)	7,18	7,57	7,36	7,32
Umur bibit (hari) (Y3.1)	20,63	20,60	20,64	20,62
Jumlah bibit (bibit) (Y3.2)	2,30	2,21	2,15	2,25
Pola tanam (pola) (Y3.3)	6,74	6,48	6,51	6,63
Penanaman (skor) (Y3 total)	5,71	6,47	6,64	6,07
Urea (kg) (Y4.1)	263	266	265,43	264,32
SP - 36 (kg) (Y4.2)	108,52	106,23	111	108,18
KCl (kg) (Y4.3)	42,64	43,54	45,86	43,36
Pupuk organik (kg) (Y4.4)	381,25	530	532	447,00
Pemupukan (skor) (Y4total)	7,84	9,17	8,64	8,35
PHT (skor) (Y5)	5,80	6,3	6,92	6,11
PTT total (skor) (Ytotal)	28,95	32,06	32	30,31
N	56	30	14	100
%	56	30	14	100

Sumber : Analisis Compare Mean 2006

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal responden maka penerapan terhadap PTT

semakin tinggi. Pendidikan nonformal

Tabel 7 Rata - rata Penerapan PTT Berdasarkan Pendidikan Nonformal

Komponen PTT	Pendidikan nonformal			
	(0-3kali)	(4 -5kali)	(6 kali)	Total mean
Pemilihan Varietas (skor) (Y1)	2,5	2,48	2,41	2,46
Persiapan benih (skor) (Y2)	5	7,34	7,58	7,32
Umur bibit (hari) (Y3.1)	21	20,64	20,52	20,62
Jumlah bibit (bibit) (Y3.2)	2,65	2,24	2,22	2,25
Pola tanam (pola) (Y3.3)	9,05	6,57	6,42	6,63
Penanaman (skor) (Y3 total)	4	6	6,55	6,07
Urea (kg) (Y4.1)	265,75	265,97	260,33	264,32
SP - 36 (kg) (Y4.2)	112,63	108,90	105,91	108,18
KCl (kg) (Y4.3)	40,88	43,56	43,24	43,36
Pupuk organik (kg) (Y4.4)	0	390,30	639,65	447,00
Pemupukan (skor) (Y4total)	6,25	8,29	8,79	8,35
PHT (skor) (Y5)	5,25	6,06	6,34	6,11
PTT total (skor) (Ytotal)	23	30,12	31,76	30,31
N	4	67	29	100
%	4	67	29	100

Sumber : Analisi Compare Mean, 2006

Tabel 7 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan nonformal maka

penerapan PTT semakin tinggi. Dapat dilihat dari rata-rata nilai skor penerapan PTT pada tingkat

pendidikan rendah adalah 23, sedangkan pada tingkat pendidikan nonformal sedang adalah 30,12 dan pada tingkat pendidikan pendidikan nonformal

tinggi adalah 31,76. Jadi semakin tinggi tingkat pendidikan nonformal tingkat penerapan PTT semakin tinggi .

3. Luas lahan

Tabel 8 Rata-rata penerapan PTT berdasarkan luas lahan responden

Komponen PTT	Luas lahan			
	(≥ 0,5 ha)	(0,6-0,75ha)	(< 0,75ha)	Total mean
Pemilihan Varietas (skor) (Y1)	2,46	2,40	2,50	2,46
Persiapan benih (skor) (Y2)	7,21	7,31	7,41	7,32
Umur bibit (hari) (Y3.1)	20,68	20,64	20,56	20,62
Jumlah bibit (bibit) (Y3.2)	2,25	2,38	2,18	2,25
Pola tanam (pola) (Y3.3)	6,92	6,54	6,42	6,63
Komponen PTT	Luas lahan			
	(≥ 0,5 ha)	(0,6-0,75ha)	(< 0,75ha)	Total mean
Penanaman (skor) (Y3 total)	5,65	5,86	6,56	6,07
Urea (kg) (Y4.1)	267,5	260	263,78	264,32
SP - 36 (kg) (Y4.2)	107,53	109,66	108	108,18
KCl (kg) (Y4.3)	42,3	43	44,51	43,36
Pupuk organik (kg) (Y4.4)	351,35	518,18	495,12	447,00
Pemupukan (skor) (Y4total)	7,84	9,17	8,64	8,35
PHT (skor) (Y5)	5,65	6,	6,56	6,11
PTT total (skor) (Ytotal)	28,97	29,18	32,12	30,31
N	37	22	41	100
%	37	22	41	100

Sumber : Analisis Compare Mean,2006

Tabel 8 menunjukkan bahwa semakin luas lahan maka penerapan terhadap PTT semakin tinggi. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai skor penerapan PTT pada luas lahan yang sempit adalah 28.97, sedangkan pada luas lahan sedang 29,18 dan luas lahan kategori luas adalah 32,12.

4. Pendapatan

Menurut Hanafi (1987) bahwa ciri - ciri sosial ekonomi adopter yang lebih inovatif adalah mempunyai status sosial lebih tinggi, status sosial ditandai dengan pendapatan. Rata - rata penerapan PTT berdasar pendapatan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Rata-rata Penerapan PTT Berdasarkan Pendapatan Responden

Komponen PTT	Pendapatan			
	<Rp7000.000	Rp7.000.000- Rp11.000.000	>Rp11.000.000	Total mean
Pemilihan Varietas (skor)(Y1)	2,5	2,41	2,43	2,46
Persiapan benih (skor) (Y2)	7,14	7,41	7,61	7,32
Umur bibit (hari) (Y3.1)	20,66	20,58	20,57	20,62
Jumlah bibit (bibit) (Y3.2)	2,28	2,3	2,11	2,25
Pola tanam (pola) (Y3.3)	6,6	7	6,17	6,63
Penanaman (skor) (Y3 total)	5,8	5,96	6,86	6,07
Urea (kg) (Y4.1)	266,37	259	266,67	264,32
SP – 36 (kg) (Y4.2)	106,63	111,12	107,80	108,18
Komponen PTT	Pendapatan			
	<Rp7000.000	Rp7.000.000- Rp11.000.000	>Rp11.000.000	Total mean
KCl (kg) (Y4.3)	42,64	43,52	44,85	43,36
Pupuk organik (kg) (Y4.4)	345	586	497,62	447,00
Pemupukan (skor) (Y4total)	7,92	8,66	8,95	8,35
PHT (skor) (Y5)	5,78	6,2	6,76	6,11
PTT total (skor) (Ytotal)	29,14	30,62	32,67	30,31
N	50	29	21	100
%	50	29	21	100

Sumber : Analisis Compare Means,2006

5. Partisipasi dalam kelompok tani

Tabel 10 Rata – rata penerapan PTT berdasarkan partisipasi responden dalam kelompok tani

Komponen PTT	Partisipasi dalam kelompok tani			Total mean
	Skor (5-6)	Skor (7-8)	Skor (9)	
Pemilihan Varietas (skor) (Y1)	2,42	2,47	2,5	2,46
Persiapan benih (skor) (Y2)	6,79	7,51	8,13	7,32
Umur bibit (hari) (Y3.1)	20,73	20,56	20,62	20,62
Jumlah bibit (bibit) (Y3.2)	2,24	2,27	2,15	2,25
Pola tanam (pola) (Y3.3)	7,2	6,1	7,81	6,63
Penanaman (skor) (Y3 total)	5,63	6,34	5,88	6,07
Urea (kg) (Y4.1)	264,46	264,36	263,5	264,32
SP – 36 (kg) (Y4.2)	107,53	109,66	109,88	108,18
KCl (kg) (Y4.3)	42,94	43,37	45	43,36
Pupuk organik (kg) (Y4.4)	271,21	588,98	125	447,00
Pemupukan (skor) (Y4total)	7,9	8,64	8	8,35
PHT (skor) (Y5)	5,85	6,22	6,38	6,11
PTT total (skor) (Ytotal)	28,58	31,20	31	30,31
N	33	59	8	100
%	33	59	8	100

Sumber : Analisis Compare Means,2006

C. Hubungan Faktor – faktor Sosial Ekonomi Responden Dengan Tingkat Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)

1. Hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan penerapan PTT pada tahap pemilihan varietas

Tabel 11 Hubungan Faktor – faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Penerapan Program PTT Pada Tahap Pemilihan Varietas

Faktor sosial ekonomi	rs	T hitung	T tabel $\alpha : 0,05$	ket	Taraf signifikan (%)
umur	0,055	0,545	$\pm 1,986$	Ns	60
pendidikan formal	0,194	1,958	$\pm 1,986$	Ns	90
pendidikan non formal	0,057	0,565	$\pm 1,986$	Ns	60
luas lahan	0,095	0,945	$\pm 1,986$	Ns	70
pendapatan	0,032	0,317	$\pm 1,986$	Ns	55
partisipasi dlm klp	0,057	0,565	$\pm 1,986$	Ns	70

Sumber : Analisis data primer 2005

Keterangan : Ns : Non signifikan

2. Hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan penerapan PTT pada tahap persiapan benih sehat

Tabel 12 Hubungan Faktor – faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Penerapan Program PTT Pada Tahap Persiapan Benih

Faktor sosial ekonomi	rs	T hitung	T tabel $\alpha : 0,05$	ket	Taraf signifikan (%)
umur	0,082	0,815	$\pm 1,986$	Ns	65
pendidikan formal	0,075	0,745	$\pm 1,986$	Ns	65
pendidikan non formal	0,251	2,567	$\pm 1,986$	S	98
luas lahan	0,072	0,715	$\pm 1,986$	Ns	65
pendapatan	0,151	1,512	$\pm 1,986$	Ns	80
partisipasi dlm klm	0,211	2,137	$\pm 1,986$	S	95

Sumber : Analisis data primer 2005

Keterangan : S : Signifikan Ns : Non signifikan

Tabel 13 Hubungan Faktor – faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Penerapan PTT pada Tahap Penanaman

Faktor sosial ekonomi	rs	T hitung	T tabel $\alpha : 0,05$	Ket	Taraf signifikan (%)
Umur	0,082	0,814	$\pm 1,986$	Ns	65
Pendidikan formal	0,214	2,168	$\pm 1,986$	S	95
Pendidikan non formal	0,286	2,976	$\pm 1,986$	S	99
Luas lahan	0,252	2,567	$\pm 1,986$	S	98
Pendapatan	0,223	2,253	$\pm 1,986$	S	95
Partisipasi dlm klp tani	0,162	1,625	$\pm 1,986$	Ns	85

Sumber : Analisis Data Primer, 2005

Keterangan : S : Signifikan Ns : Non signifikan

3. Hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan penerapan PTT pada tahap pemupukan

Tabel 14 Hubungan Faktor – Faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Penerapan Program PTT pada Tahap Pemupukan

Faktor sosial ekonomi	rs	T hitung	T tabel $\alpha : 0,05$	ket	Taraf kepercayaan (%)
umur	0,174	1,736	$\pm 1,986$	Ns	90
Pendidikan formal	0,292	3,022	$\pm 1,986$	S	99
Pendidikannon formal	0,233	2,378	$\pm 1,986$	S	98
Luas lahan	0,299	3,101	$\pm 1,986$	S	99
Pendapatan	0,259	2,654	$\pm 1,986$	S	98
Partisipasi dlm klp	0,200	2,020	$\pm 1,986$	S	95

Sumber : Analisis data primer 2005

Keterangan : S : Signifikan

Ns : Non signifikan

Tabel 15 Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Tingkat Penerapan Program PTT pada Kegiatan Pengendalian Hama

Faktor sosial ekonomi	rs	T hitung	T tabel $\alpha : 0,05$	ket	Taraf signifikan (%)
Umur	0,191	1,926	$\pm 1,986$	Ns	90
Pendidikan formal	0,413	4,501	$\pm 1,986$	S	99,9
Pendidikan non formal	0,201	2,021	$\pm 1,986$	S	95
Luas lahan	0,420	4,581	$\pm 1,986$	S	99
Pendapatan	0,371	3,964	$\pm 1,986$	S	99,9
Partisipasi dlm klp	0,380	4,069	$\pm 1,986$	S	99,9

Sumber : Analisis data primer 2005

Keterangan : S : Signifikan

Ns : Non signifikan

4. Hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan penerapan PTT

Tabel 16 Hubungan faktor – faktor sosial ekonomi petani dengan penerapan Program PTT

Faktor sosial ekonomi	rs	T hitung	Ttabel $\alpha : 0,05$	Ket	Taraf signifikan (%)
umur	0,181	1,807	$\pm 1,986$	Ns	90
pendidikan formal	0,358	3,795	$\pm 1,986$	S	99,9
pendidikan non formal	0,309	3,015	$\pm 1,986$	S	99
luas lahan	0,408	4,301	$\pm 1,986$	S	99,9
pendapatan	0,370	3,110	$\pm 1,986$	S	99
partisipasi dlm klp	0,346	3,651	$\pm 1,986$	S	99

Sumber : Analisis data primer 2005

Keterangan : S : Signifikan

Ns : Nonsignifikan

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Faktor – faktor sosial ekonomi petani dengan penerapan PTT di Kabupaten Kendal adalah : Umur responden 57 % dalam kategori usia dewasa (40-55) tahun, Pendidikan formal responden 56% dalam kategori rendah (0 – 6 tahun), Pendidikan nonformal responden 67% termasuk dalam kategori sedang (4 – 5 kali), Luas lahan responden 41% termasuk dalam kategori luas (>0,75ha), Pendapatan responden 50% termasuk dalam kategori rendah (Rp < 7.000.000) dalam satu tahun dan Partisipasi responden dalam kelompok tani mayoritas 57% termasuk dalam kategori sedang.

Rata – rata penerapan responden terhadap PTT adalah semakin muda usia, semakin tinggi tingkat pendidikan formal, semakin tinggi tingkat pendidikan nonformal, semakin luas lahan yang dimiliki, semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin tinggi tingkat partisipasi maka penerapan PTT semakin baik.

B. Saran

Bagi petani, perlu adanya peningkatan kesadaran responden untuk menggunakan pupuk organik. Bila pengadaan pupuk organik sulit dapat dibuat sendiri oleh petani. Mengingat penggunaan pupuk organik dapat meningkatkan kesuburan lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, Agus. 2002. *Budidaya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya. Bogor
- Catur, 2002. *Program Intensifikasi Padi Sawah Melalui Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)*, BPTP. Jawa tengah
- Dinas pertanian 2004. *Petunjuk teknis Visitor Plot Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Hibrida Dengan Jajar Legowo*, Dinas Pertanian Tanaman Pangan. Jawa Tengah.
- Mardikanto, T 2001. *Prosedur Penelitian Penyuluhan Pembangunan*. Prima Theresia Pressindo. Surakarta
- Pramono, Joko et al., 2005. *Upaya Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Melalui Pendekatan Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu*. dalam Agrosains. Fakultas Pertanian. Hlm. 1 - 5
- Rogers, Everett M dan Soemaker, Floyd. 1987. *Memasyarakatkan Ide – Ide Baru*. Usaha Nasional Surabaya
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non Parametrik*. PT Gramedia. Jakarta
- Singarimbun, M dan Sofian, Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- Surakhmad, W 1994. *Pengantar Penelitian Umum Ilmu Sosial Dasar Metode Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Van den ban dan HS Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta